

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

2.1.1 Tinjauan Tentang Keluarga

2.1.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan sosial, meski dikatakan terkecil, namun keberadaan sebuah keluarga tidak dapat dianggap enteng atau diabaikan begitu saja. Kebahagiaan sebuah keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang yang sudah berkeluarga. Kenyataannya merekapun berusaha sekuat tenaga agar keluarganya bisa menjadi keluarga yang hebat, terbaik, ideal sukses, sejatera, sempurna, sesuai dengan harapan dan tujuan masing-masing keluarga.

Keluarga berasal dari kata Sanskerta yaitu *kula* dan *warga* yang kemudian digabungkan menjadi *kulawarga* yang berarti anggota, kelompok kerabat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga adalah Ibu, Bapak dengan anak-anaknya sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat menurut KBBI, 2014 (dalam Wardah Nuroniyah, 2023:3).

Menurut Narwoko dan Suyanto, 2004 (dalam Wardah Nuroniyah, 2023:3) keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Menurut Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick, 1985 (dalam Wardah Nuroniyah, 2023:4) definisi Keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu: 1) Definisi Struktural keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga; 2) Definisi Fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial; 3) Definisi Transaksiona, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*Family Identity*).

Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah yang meliputi Ayah, Ibu dan anak. UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri; suami, istri dan anaknya; atau Ayah dan anaknya (duda), atau Ibu dan anaknya (janda).

Keluarga menurut Wardah Nuroniyah, (2023:5) adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Satu keluarga diharapkan individu bisa berkembang baik secara fisik, mental, maupun hubungan sosialnya. Dengan demikian keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan yang didalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab dan di dalamnya anak-anak diasuh bagi seseorang yang mempunyai rasa sosial yang mampu berkembang secara fisik, emosional dan fisik, mental. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok

orang yang tinggal ditengah-tengah masyarakat diikat melalui ikatan perkawinan, dengan tujuan untuk saling membantu dan saling melindungi.

2.1.1.2 Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam meneruskan nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menjadikan keluarga sebagai lembaga yang sangat kuat dan berpengaruh dalam masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi individu, sehingga setiap hal yang terjadi di dalamnya akan sangat membekas dan sulit untuk diabaikan.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga menurut Wardah Nuronyah, (2023:12).

Keluarga yang berfungsi dengan baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan individu dan lingkungan sosialnya. Keluarga memiliki fungsi-fungsi utama yang sulit digantikan, serta fungsi-fungsi sosial yang lebih mudah berubah. Fungsi keluarga inti tidak hanya sebagai kesatuan biologis, tetapi juga bagian dari masyarakat. Keluarga tidak hanya memelihara anak, tetapi juga membentuk ide dan sikap sosial. Selain itu, keluarga bertanggung jawab dalam memberikan dasar pendidikan, nilai keagamaan, memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, keamanan, serta kemampuan ekonomi dan bisnis. Dari sudut pandang kebutuhan keluarga, fungsi keluarga adalah memenuhi kebutuhan biologis, emosional, pendidikan, sosialisasi, ekonomi, dan sosial menurut Rustiana, 2014 (dalam Wardah Nuronyah, 2023:12).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), (2017:39) menjelaskan fungsi keluarga terbagi menjadi delapan antara lain:

1) Fungsi Agama

Fungsi agama selain orang tua sebagai guru dalam pendidikan anaknya, orang tua juga merangkap sebagai ahli agama. Orang tua tempat mengaji dan membacakan kitab suci dalam membentuk kepercayaan anak-anak mereka. Melalui fungsi agama ini anggota keluarga tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Keluarga menumbuh kembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan fungsi agama tidak boleh mengabaikan toleransi beragama karena keluarga Indonesia menganut kepercayaan dan agama yang beragam.

2) Fungsi Sosial Budaya

Keluarga adalah wahana utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan. Fungsi sosial budaya memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Dengan demikian nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Keluarga menjadi wahana pertama anak dalam belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar adat istiadat yang berlaku di sekitarnya.

3) Fungsi Cinta dan Kasih

Cinta dan kasih sayang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Fungsi cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta dan kasih sayang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak.

Fungsi cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

4) Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan. Adanya suasana saling melindungi maka keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya. Jika keluarga berfungsi dengan baik maka keluarga akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga melindungi setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

5) Fungsi Reproduksi

Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh, termasuk seksualitas yang sehat dan berkualitas, dan pendidikan seksualitas bagi anak. Keluarga juga menjadi tempat memberikan informasi kepada anggotanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan keluarga.

6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Fungsi sosialisasi dan pendidikan memiliki makna juga bahwa keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan proses interaksi dan tempat untuk belajar bersosialisasi

serta berkomunikasi secara baik dan sehat. Interaksi yang sangat intensif dalam keluarga maka proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif. Keluarga mensosialisasikan kepada anaknya tentang nilai, norma, dan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar.

7) Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya.

8) Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan disekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan lingkungan mikro, meso, dan makro. Keluarga berperan untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga dan anggotanya harus mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar serta peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang akan datang.

Fungsi pokok keluarga menurut Friedman (2010, dalam Salamung et al., 2021) secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi afektif, yaitu fungsi utama dalam mengajarkan keluarga segala sesuatu dalam mempersiapkan anggota keluarga dapat berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Fungsi sosialisasi, yaitu fungsi dalam mengembangkan dan mengajarkan anak bagaimana berkehidupan sosial sebelum anak meninggalkan rumah dan berinteraksi dengan orang lain di luar rumah.
- 3) Fungsi reproduksi, yaitu fungsi untuk mempertahankan keturunan atau generasi dan dapat menjaga kelangsungan keluarga.
- 4) Fungsi ekonomi, yaitu keluarga yang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu sehingga meningkatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
- 5) Fungsi perawatan, yaitu fungsi dalam mempertahankan status kesehatan keluarga dan anggota keluarga agar tetap produktif.

Bersarkan beberapa pendapat mengenai fungsi keluarga dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga adalah aspek fisik, emosional, Pendidikan, sosial, dan ekonomi yang saling berhubungan. Keluarga tidak hanya berperan dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, serta kesejahteraan anggotanya. Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini secara optimal, keluarga dapat menjadi unit sosial yang kuat dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera.

2.1.1.3 Kebutuhan Keluarga

Keluarga Kebutuhan adalah suatu keperluan asasi yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasa kurang, ketidak sempurnaan yang dapat merusak kesejahteraanya. Dengan kata

lain, kebutuhan muncul karena ketidakseimbangan dalam individu, sehingga membuat individu melakukan suatu tindakan yang mengarah pada suatu tujuan, dan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga diposisikan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Sedangkan keluarga dalam bentuk yang murni yaitu satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Kebutuhan keluarga merupakan sesuatu keperluan dalam lingkungan keluarga dan kehidupan keluarga yang dapat menghambat ketentraman dan kesejahteraan anggotanya jika belum terpenuhi, sehingga menimbulkan suatu tindakan yang mempunyai tujuan kearah yang lebih baik. Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan dan papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis, dan jasmaniah. Bagi keluarga modern, selain kebutuhan disebutkan diatas, dibutuhkan pemenuhan kebutuhan dalam hal, kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi, dan komunikasi. Setiap orang dalam keluarga tentu membutuhkan fisik berupa sandang, pangan, dan papan, emosional, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kebutuhan lainya yang menunjang dalam kehidupan berkeluarga, Mufidah (2008).

2.1.2 Tinjauan Tentang Ibu Tunggal Kepala Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal ialah orang tua yang terpaksa mengalaminya baik karena bercerai atau pasangannya meninggal maka tidak perlu lama-lama terpuruk karena mereka bisa belajar banyak hal, seperti dari media atau orang yang pernah mengalaminya menurut Meyland, 2019 (dalam Rizka Fibria dan Wulan Charisma 2023:38). Orang tua tunggal adalah realitas yang semakin dipandang normal dalam masyarakat modern. Haryanto, 2012 (dalam Rizka Fibria dan Wulan Charisma 2023:38), orang tua tunggal mengacu pada orang tua yang membesarkan anaknya sendiri atau sendirian, tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya.

Gerald Corey, 2005 (dalam Rizka Fibria dan Wulan Charisma 2023:38) istilah orang tua tunggal menurut etimologi, kata orang tua tunggal berasal dari kata bahasa Inggris "*single*", yang berarti satu orang dan "*parent*" yang berarti orangtua. Menurut Hurlock, 1999 (dalam Rizka Fibria dan Wulan Charisma 2023:38) pengertian orang tua tunggal merupakan orang tua yang sudah menduda atau menjanda baik Bapak atau Ibunya, melakukan tanggung jawab untuk menghidupi anak-anak setelah ditunggal pasangannya, baik perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.

Orang tua tunggal merupakan salah satu fenomena yang semakin sering dijumpai dalam masyarakat saat ini. Orang tua tunggal terkhususnya perempuan menggambarkan sosok yang tangguh dan mandiri. Seorang Ibu sebagai orang tua tunggal mencerminkan kekuatan seorang perempuan yang harus menanggung

seluruh tanggung jawab rumah tangga secara mandiri. Mulai dari membersihkan rumah, mencari nafkah untuk keluarga, hingga memenuhi tanggung jawab lainnya, semuanya dilakukan seorang diri. Dalam situasi ini, seorang perempuan dituntut untuk mampu menjalankan peran ganda, yaitu berperan sebagai Ibu dan Ayah bagi anak-anaknya. Tugas yang meliputi mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak menjadi semakin berat, terutama ketika ia juga harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah menurut Rahayu, 2017 (dalam Priyono Tri Febrianto 2021:22).

Sebagai Ibu tunggal, perempuan menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, mereka sering kali menerima stigma dari masyarakat yang menganggap mereka memberatkan diri atau tidak mampu menjalankan peran tersebut dengan baik, yang berdampak pada kehidupan keluarga, terutama pada pertumbuhan dan perkembangan anak menurut Rahayu, (2017:93). Beban ganda yang mereka tanggung, baik secara fisik maupun emosional, menambah kompleksitas peran mereka sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama dalam keluarga. Dukungan sosial dan pemahaman dari masyarakat menjadi faktor penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini dan memberikan lingkungan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Orang tua tunggal, terutama seorang Ibu, adalah cerminan nyata dari ketangguhan dan kekuatan seorang perempuan. Seorang Ibu tunggal memikul tanggung jawab ganda, yakni sebagai pengasuh yang mendidik dan membesarkan anak-anak sekaligus sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Tantangan yang

dihadapi sangatlah besar, mulai dari beban ekonomi, tanggung jawab rumah tangga, hingga tekanan sosial yang sering kali menilai mereka berdasarkan standar yang tidak adil. Ibu tunggal kerap menerima stigma negatif dari lingkungan sekitar, yang semakin memperberat perjuangan mereka. Ibu tunggal berhasil menunjukkan ketangguhan luar biasa dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, sekaligus memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka. Berbagai tantangan ini juga berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan mental Ibu serta perkembangan anak-anak mereka, sehingga diperlukan dukungan sosial dan kebijakan yang lebih inklusif untuk membantu mereka mengatasi peran ganda ini.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Tunggal

Keadaan keluarga dengan hanya satu orang tua, mungkin Ayah atau Ibu disebut orang tua tunggal. Ada banyak masalah yang menyebabkan keluarga berpisah, dan ada berbagai penyebab perpisahan keluarga bagi Ibu tunggal, diantaranya yaitu:

1) Perceraian

Kegagalan pernikahan dapat disebabkan dengan perceraian. Dalam kasus dimana pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupannya, mereka dapat meminta bantuan pemerintah untuk meminta perpisahan. Selama perceraian, pasangan harus memutuskan bagaimana membagi harta yang mereka miliki selama pernikahan (seperti rumah, mobil, perabotan, atau kontrak), serta bagaimana mereka membagi biaya dan tanggung jawab anak-anak mereka. Pasangan dapat meminta perceraian di pengadilan di banyak negara menurut Matondang (2014:

141). Permasalahan rumah tangga sering terjadi dan sudah menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga, seperti yang dapat dilihat dari kasus "perceraian" yang sering menjadi masalah rumah tangga. Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian sangat berbeda dan kompleks, dan masing-masing keluarga memilikinya sendiri. Penulis dapat menyebutkan beberapa penyebab perceraian rumah tangga sebagai berikut: faktor ekonomi, Ditengah tingginya kebutuhan ekonomi saat ini, kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Akibatnya, seringkali ada konflik diantara mereka karena perbedaan pendapatan atau gaji. Ini terutama berlaku untuk pasangan yang suaminya tidak bekerja.

2) Kematian

Koes Irianto, 2015 (dalam Ibid 2021:15) Kehilangan pasangan akibat kematian, hal ini terjadi bila seorang suami meninggal maka wanita akan menjadi orang tua tunggal dalam mengurus semua masalah dalam rumah tangga. Kematian biasanya disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit. kematian salah satu pasangan. menjadikan pasangan yang ditinggalkan tersebut sebagai orang tua tunggal atau orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Karena itu, kematian akan menambah beban ekonomi keluarga. Keluarga yang ditinggalkan sangat terpukul oleh kehilangan Ayah. Seorang Ayah sangat penting dalam memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya, sehingga ketika Ayahnya meninggal, istrinya harus mengambil alih peran suaminya dan tetap menjadi Ibu bagi anak-anaknya.

2.1.2.3 Ibu Tunggal Kepala Keluarga

Kepala keluarga merupakan individu yang memiliki tanggung jawab, memimpin, dan melindungi keluarganya dalam aspek ekonomi maupun sosial.

Seseorang yang menjabat sebagai kepala keluarga pada dasarnya memimpin semua anggota keluarga, dimana tugas utama mereka adalah mencari sumber penghidupan untuk memenuhi keperluan keluarganya, serta menjaga keselamatan anggota keluarga dan masyarakat sekitar, sambil mengarahkan, membimbing, dan mendidik keluarganya. Peran sebagai kepala keluarga biasanya diemban oleh pria atau suami. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 31 ayat (3) yang berbunyi “suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga”. Lebih lanjut dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga”. Namun, faktanya terdapat eksistensi perempuan sebagai kepala keluarga.

Menurut Yayasan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) yang dimaksud perempuan kepala keluarga adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan, keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Julia Cleves, (2007:156) memberikan istilah *women headed* (yang dikepalai oleh perempuan) atau *women maintained* (yang dijaga oleh perempuan), yaitu perempuan yang memikul tanggung jawab tunggal menghidupi keluarganya. Pemahaman ini sesuai dengan pengertian kepala keluarga sebagai orang yang bertanggung jawab baik secara ekonomi maupun sosial terhadap keluarganya.

2.1.3 Tinjauan Tentang Pekerja Perempuan

2.1.3.1 Pengertian Pekerja Perempuan

Pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan kerja yang sama, yang membedakan hanyalah bentuk fisik dan biologis. Perbedaan biologis inilah yang dipandang oleh sebagian masyarakat meragukan potensi perempuan untuk bekerja di ranah publik. Dalam kenyataannya perempuan juga memiliki peran yang produktif diberbagai bidang seperti laki-laki yakni dapat bekerja dan mampu mendapatkan penghasilan yang bernilai ekonomi. Produktifitas yang dilakukan perempuan dalam bekerja di sektor industri atau pabrik dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Kreativitas dan inovasi yang dimiliki perempuan pada zaman ini memberikan kemudahan serta kesempatan kerja yang baru bagi kaum perempuan untuk aktif dalam bidang publik.

Undang-Undang No 14 tahun 1969 pasal 1 yang mengatur tentang ketenagakerjaan, menyatakan bahwa tenaga kerja adalah “setiap orang yang mampu bekerja di luar dan di dalam hubungan kerja serta dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat”. Dengan adanya peraturan tersebut sudah jelas seorang perempuan mempunyai kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki diberbagai bidang baik di dalam maupun di luar rumah.

Pekerja perempuan adalah perempuan yang melakukan aktivitas-aktivitas yang menekuni suatu profesi sesuai dengan bidang kemampuan yang dimilikinya yang dapat memajukan kehidupan, prestasi, serta menghasilkan imbalan yang berupa gaji atau upah. Selain itu perempuan yang bekerja berarti melakukan sesuatu sebagai mata pencaharian dengan menghasilkan karya atau jasa untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarganya. Perempuan melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta tekanan ekonomi yang tinggi dengan penghasilan yang diterima.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan dalam keluarga, khususnya dalam ekonomi. Pada umumnya perempuan yang bekerja, akan terkendala dengan pembagian waktu, antara sebagai Ibu rumah tangga dan sebagai perempuan yang bekerja, karena pada kenyataannya, menjadi perempuan pekerja tidak mudah, dan disisi lain mereka harus bertanggung jawab dalam melaksanakan peranannya sebagai Ibu rumah tangga maupun sebagai perempuan yang bekerja.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Untuk Bekerja

Perempuan bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Kebutuhan ekonomi sering menjadi alasan utama, di mana perempuan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor sosial dan budaya juga berperan, tergantung pada norma yang berkembang di masyarakat yang dapat mendukung atau membatasi partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuka peluang lebih luas bagi perempuan untuk berkarier di berbagai bidang. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi juga memberikan lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk bekerja, baik di sektor formal maupun informal. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan untuk bekerja:

1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor internal dan alasan utama bagi seorang perempuan untuk bekerja di luar rumah, yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha diantaranya:

(1) Memenuhi kebutuhan ekonomi

Kebutuhan ekonomi keluarga mempengaruhi perempuan untuk berpartisipasi dalam bekerja untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dengan alasan konsep dan budaya masyarakat yang menganggap laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk berpartisipasi dalam bekerja, dan juga adanya kemauan dalam diri perempuan itu sendiri untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha untuk membiayai kebutuhan pribadi dan keluarganya.

Kemungkinan lain yang mengarah pada peningkatan partisipasi perempuan di dunia kerja adalah peluang kerja yang luas yang dapat menarik minat perempuan untuk bekerja. Dengan bekerja perempuan dapat berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, terutama untuk merubah pendapatan keluarga yang masih lemah.

(2) Adanya lapangan pekerjaan

Adanya lapangan pekerjaan yang terbuka luas untuk para perempuan membuat perempuan tertarik untuk bekerja, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan industrialisasi dengan munculnya pabrik padat karya dengan penyerapan tenaga kerja yang banyak membuat perempuan

memiliki peluang yang besar untuk berkontribusi dalam bekerja untuk memperoleh penapatan

(3) Mengisi waktu luang

Keputusan perempuan untuk bekerja tidak lepas dari adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak. Keputusan kerja diartikan sebagai keputusan tentang bagaimana menghabiskan waktu, yaitu dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat dan juga bernilai ekonomi seperti, berkreasi, mengasah keterampilan, dan bekerja untuk mencari nafkah agar dapat mempertahankan hidup.

(4) Jumlah tanggungan keluarga Tanggungan

Keluarga yang banyak juga akan membutuhkan biaya yang banyak pula, seperti kebutuhan pokok (sandang dan pangan), juga kebutuhan lainnya (biaya pendidikan, kesehatan, dan sosial masyarakat). Kebutuhan yang banyak tersebut membuat perempuan terdorong untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara bekerja

2) Faktor Sosial Budaya

(1) Umur

Usia seseorang akan mempengaruhi pasokan tenaga kerja. Ketika bertambahnya usia seseorang maka semakin besar pula tanggung jawabnya terhadap keluarga. Penduduk usia muda yang sudah berkeluarga akan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

(2) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar pula dampak kemungkinan perempuan untuk bekerja. Mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi, maka mereka akan memilih untuk bekerja dari pada hanya melakukan satu peran yaitu sebagai pengurus anak dan rumah tangga, karena perempuan memiliki potensi dan keterampilan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan.

(3) Keinginan untuk bekerja

Keinginan untuk bekerja merupakan keinginan finansial seorang perempuan untuk menghasilkan uang yang akan digunakan untuk keperluan di masa depan atau untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

2.1.4 Kajian Tentang Pekerjaan Sosial

2.1.4.1 Pekerja Sosial Dengan Keluarga

Skidmore dan Thackeray 1988 (dalam Suwandi, A. A, 2022:34) menggambarkan pekerjaan sosial sebagai bidang keahlian dengan kewenangan melaksanakan sejumlah upaya untuk meningkatkan kapabilitas seseorang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melewati proses interaksi, agar seseorang tersebut mampu beradaptasi dengan kondisi hidupnya. Dalam menjalankan upaya tersebut, seorang pekerja sosial memiliki peranan yang bervariasi sesuai dengan isu yang sedang dihadapi.

Perempuan sebagai kepala keluarga merupakan bentuk intervensi pekerja sosial yang berfokus pada sistem keluarga menilai keluarga sebagai sebuah kesatuan. Pendekatan berbasis sistem ini melihat interaksi diantara anggota keluarga serta hubungannya dengan lingkungan mereka. Dalam menggali sistem

keluarga yang mencakup beberapa generasi, pekerja sosial mendalami bagaimana kekuatan dari berbagai generasi memengaruhi cara keluarga berinteraksi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menganalisis hubungan struktural dalam keluarga sebagai sebuah kesatuan dan pola komunikasi diantara anggotanya. Aspek dinamik struktural dalam keluarga mencakup peran yang diemban oleh tiap anggota keluarga, aturan yang mengatur fungsi keseluruhan keluarga, serta jaringan komunikasi diantara anggota keluarga.

National Association of Social Workers (NASW) mendukung kebijakan-kebijakan berikut yang memberikan bantuan kepada keluarga:

- 1) Pekerjaan yang adil dan sepadan
- 2) Pendidikan awal bagi anak-anak dan kehidupan keluarga
- 3) Penyediaan pengasuhan berkualitas bagi anak-anak dan anggota keluarga yang lebih tua
- 4) Akomodasi yang terjangkau dan dapat diakses
- 5) Penyediaan cuti berbayar untuk keluarga guna menutupi biaya medis
- 6) Layanan kesehatan yang menyeluruh
- 7) Dukungan pendapatan dan pajak yang mencerminkan kesetaraan antara gender
- 8) Pendekatan pencegahan yang berfokus pada keluarga dan layanan yang ditujukan untuk menangani masalah kekerasan dan penelantaran.

2.1.4.2 Peran Pekerja Sosial Dengan Keluarga

Parsons et al. 1994 (dalam Suwandi, A. A, 2022:35) pekerja sosial memiliki berbagai peran dalam menjalankan tugasnya, diantaranya sebagai;

- 1) Fasilitator. Pada peran tersebut, pekerja sosial memfasilitasi klien dalam menjalankan perubahan yang telah disepakati;
- 2) Broker. Sebagai perantara, pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber daya yang berpotensi membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Sumber daya ini dapat berbentuk pelayanan seperti konseling atau perawatan kesehatan, maupun sumber-sumber yang bersifat lebih material;
- 3) Mediator. Dalam peran ini, pekerja sosial berfokus pada upaya mediasi terhadap klien dan permasalahan yang dihadapi. Pekerja sosial menghubungkan klien dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi resolusi konflik yang bersifat *win-win solution*;
- 4) Advokasi (pembela). Terdapat dua peran advokasi yang dapat dilakukan pekerja sosial yaitu *case advocacy*, yang dilakukan untuk klien individu dan *cause advocacy*, yang dilakukan untuk membela sebuah kepentingan komunitas tertentu;
- 5) Pelindung. Sebagai peran ini, pekerja sosial bertindak sebagai pelindung klien dari berbagai hal yang berkaitan dengan kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial;
- 6) Pendidik. Dalam meningkatkan keberfungsian sosial klien, pekerja sosial sebagai pendidik memberikan klien pemahaman terhadap isu yang berkaitan maupun pelatihan keterampilan agar klien memiliki kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan terhadap masalah yang ingin diselesaikan.

2.1.4.3 Metode Pekerja Sosial

Praktik dalam pekerjaan sosial memiliki tiga tingkat dalam pelayanannya, yaitu mikro, meso, dan makro atau biasa disebut juga dengan *social case work*, *group work*, dan *community Organization*. Menurut Zastrow 2017 (dalam Pujileksono 2018:25-26),

1) *Social Case Work*

Pekerjaan sosial dalam praktiknya secara mikro atau *case work* akan membantu individu dalam menghadapi masalah pribadi ataupun sosial. Pekerja sosial membantu dan mengarahkan klien untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau untuk mengubah tekanan sosial, ekonomi tertentu yang berdampak buruk atau negatif pada dirinya.

2) *Group Work*

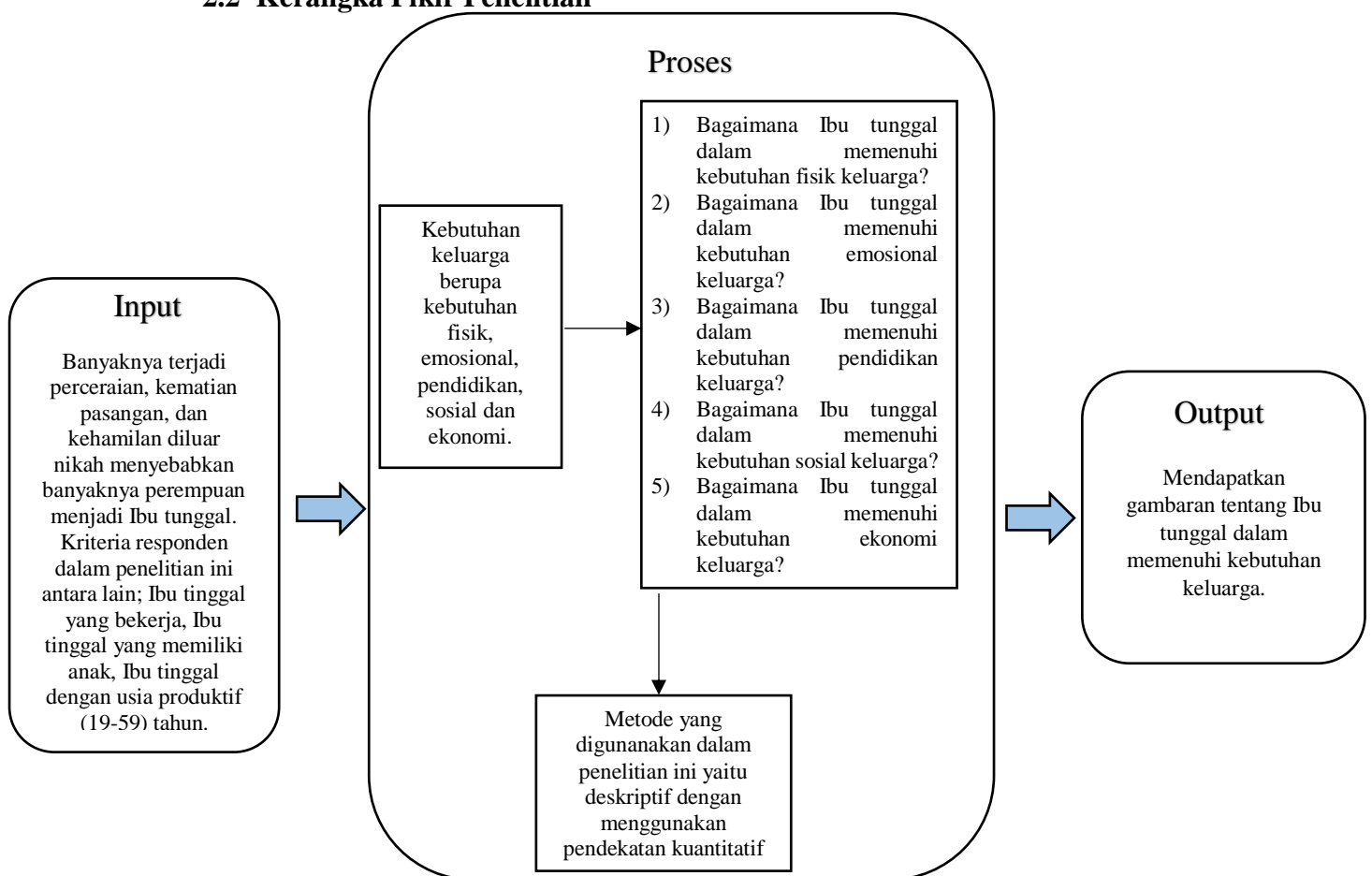
Pekerjaan sosial dalam praktiknya dengan kelompok membantu perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu melalui kegiatan kelompok. Praktik pekerja sosial dengan kelompok ini menggunakan jangka waktu yang luas. Praktik pekerja sosial dengan kelompok bisa menggunakan berbagai tipe kelompok untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya.

3) *Community Organization*

Praktik pekerjaan sosial pada level makro atau organisasi komunitas adalah mendukung dan mendorong masyarakat lokal agar dapat mengatur, merencanakan, dan menyatukan usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan pergerakan masyarakat. *Community Organization* adalah cara intervensi yang diimplementasikan oleh pekerja sosial dan profesional lain untuk mendukung

orang-orang, kelompok, dan komunitas dalam berkolaborasi untuk menemukan masalah sosial serta merumuskan solusi yang tepat. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini berhubungan dengan aktivitas yang melibatkan masyarakat untuk memperbaiki tingkat fungsi sosial komunitas. *Community Organization* memiliki tiga strategi yaitu *collaboration*, *social campaign* dan *contest*.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Ibu tunggal memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada teori kebutuhan keluarga, yang mencakup kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan; emosional; Pendidikan; sosial; dan ekonomi.

Rumusan masalah penelitian ini mencakup lima pertanyaan utama, yaitu bagaimana Ibu tunggal memenuhi masing-masing kebutuhan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah Ibu tunggal yang bekerja, memiliki anak, dan berusia produktif (19-59 tahun). Data akan dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. *Output* dari penelitian ini adalah gambaran komprehensif mengenai Ibu tunggal dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.